

**ANALISIS PENGARUH KEPEMILIKIKAN  
MANAGERIAL, DEWAN KOMISARIS,  
KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL KOMITE AUDIT  
DAN SUKU BUNGA(BI RATE) TERHADAP KINERJA  
PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR  
DI BEI PADA SAAT PANDEMI COVID 19**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata – 1  
Program Studi Akuntansi**



**Di susun oleh :  
ALFINUR FADILAH  
31401800016**

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG  
PROGRAM STUDI AKUTANSI  
2022/2023**

# SKRIPSI

## **ANALISIS PENGARUH KEPEMILIKIAN MANAGERIAL, DEWAN KOMISARIS, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL KOMITE AUDIT DAN SUKU BUNGA(BI RATE) TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI PADA SAAT PANDEMI COVID 19**

**(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di  
BEI Tahun 2020-2021)**



**Disusun Oleh  
Alfi Nur Fadilah  
NIM: 31401800016**

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya  
Dapat di ajukan dihadapan sidang panitia usulan penelitian skripsi Program  
Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Pembimbing



Dr. Sri Anik, SE.,M.Si  
NIK.210493033

**ANALISIS PENGARUH KEPEMILIKIKAN MANAGERIAL, DEWAN  
KOMISARIS, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL KOMITE AUDIT DAN  
SUKU BUNGA(BI RATE) TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN  
PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI PADA SAAT  
PANDEMI COVID 19**

**Disusun Oleh :**

**Alfi Nur Fadilah  
Nim : 31401800016**

**Telah di pertahankan di depan dosen penguji pada tanggal 8 Februari 2023**

**Susunan Dewan Penguji**

**Pembimbing**



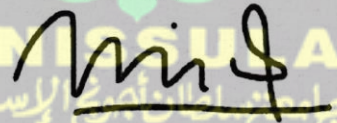
**Dr. Sri Anik, SE., M.Si  
NIK.210493033**

**Penguji I**



**Dr. Chrisna Suhendi, MBA., SE., Ak.CA  
NIK.0603046301**

**Dosen Penguji II**

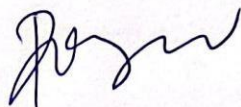


**Dr. Dra. Winarsih, S.E., M.Si., CSRS., CSRA.**

**NIK.211415029**

**Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh  
Gelar Sarjana Akutansi**

**Ketua Program Studi Akutansi**



**Provita Wijayanti, SE., M.Si., Ak.CA  
NIDN. 0611088001**

## Lembar pernyataan

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Alfi Nur Fadhilah

Nim : 31401800016

Program studi : S1 Akuntansi

Fakultas : Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul :

**“ANALISA PENGARUH KEPEMILIKAN MANAGERIAL, DEWAN KOMISARIS, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL KOMITE AUDIT DAN SUKU BUNGA (BI RATE) TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI PADA SAAT PANDEMI COVID 19”**

Merupakan hasil karya sendiri (bersifat original) bukan merupakan tiruan maupun duplikasi, dan semua yang baik di kutip dengan benar.

Bilamana di kemudian hari di temukan ketidaksamaan dengan pernyataan ini, maka saya bersedia untuk di cabut dalam perolehan gelar yang saya peroleh.

Demikian pernyataan ini di buat dengan sesungguhnya dan dengan sebenar-benarnya tanpa adanya paksaan siapapun.

Semarang, 30 Agustus 2023



Alfi Nur Fadhilah

## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum wr.wb*

*Alhamdulillahirobbil'alamin*, Puji syukur kehadiran Allah SWT,atas limpahan rahmat,hidayah,karunia,dan anugerah-Nya sehingga skripsi ini dengan judul **“Analisis Pengaruh Kepemilikan Managerial, Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional Komite Audit Dan Suku Bunga (BI RATE) Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar DI BEI PADA SAAT PANDEMI COVID 19”** dapat terselesaikan dalam rangka memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi dan memperoleh derajat sarjana dari Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.Shalawat serta salam senantiasa peneliti curahkan kepada Nabi Agung Muhammad Rosulullah SAW yang menjadi suri tauladan bagi seluruh umat.

Dengan ini kami menyadari bahwa skripsi ini tidak akan tersusun dengan baik adanya bantuan dari pihak-pihak terkait.oleh karena itu,pada kesempatan ini tidak lupa juga saya mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu kami dalam menyusun skripsi ini,yaitu:

- 1) Allah SWT pencipta seluruh alam semesta beserta isinya.
- 2) Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, SH.,M.Hum selaku rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- 3) Bapak Prof. Heru Sulistyono, S,E M,Si Selaku dekan fakultas ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

- 4) Ibu Provita Wijayanti S,E,.M.Si, Ak, CA Selaku ketua program studi Akutansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultang Agung Semarang.
- 5) Dr.Sri anik,SE,.M.,Si selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan waktunya untuk memberi masukan serta mengarahkan selama penyusunan skripsi ini.
- 6) Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang
- 7) Orang special terdekat saya yang berinisial “A” yang selalu memberi support dan semangat dalam mengerjakan skripsi ini.
- 8) Kakak saya yang sudah memberi motivasi dan semangat dalam mengerjakan skripsi ini
- 9) Orang tua tercinta atas, pengorbanan, kasih sayang yangtulus, selalu menjadi penyemangat bagi penulis untuk segera menyelesaikan skripsi.
- 10) Sahabat dan teman-teman saya yang selalu mensupport saya dalam mengerjakan skripsi ini.
- 11) Semua pihak yang terlibat membantu secara langsung dan tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Yang terakhir,penulis minta maaf apabila selama penyusunan skripsi ini banyak melakukan kesalahan,Selain itu penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari kekurangan.oleh karena itu penulis mengharapkan adanya kritik dan saran guna memperbaiki skripsi ini.Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR .....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	13
A. Landasan Teori .....	13
B. Kerangka Pemikiran dan Hipotesis .....	19
C. Penelitian Terdahulu.....	20
BAB III METODE PENELITIAN .....	23
A. Jenis Penelitian .....	23
B. Populasi dan Sampel.....	23
C. Sumber Data .....	24
D. Metode Pengumpulan Data.....	25
E. Definisi Operasional Variabel.....	25
F. Metode Analisis Data .....	28
G. Uji Goodness of Fit.....	31
BAB IV HASIL DAN PENELITIAN .....	34
A. Deskripsi Sampel .....	34
B. Statistik Deskriptif.....	36
C. Uji Asumsi Klasik .....	38
D. Uji Regresi Linear Berganda.....	40
E. Pembahasan Hasil Penelitian .....	44

BAB V	PENUTUP .....	48
A.	Simpulan.....	48
B.	Keterbatasan Penelitian .....	49
C.	Saran .....	49
DAFTAR PUSTAKA	.....	50





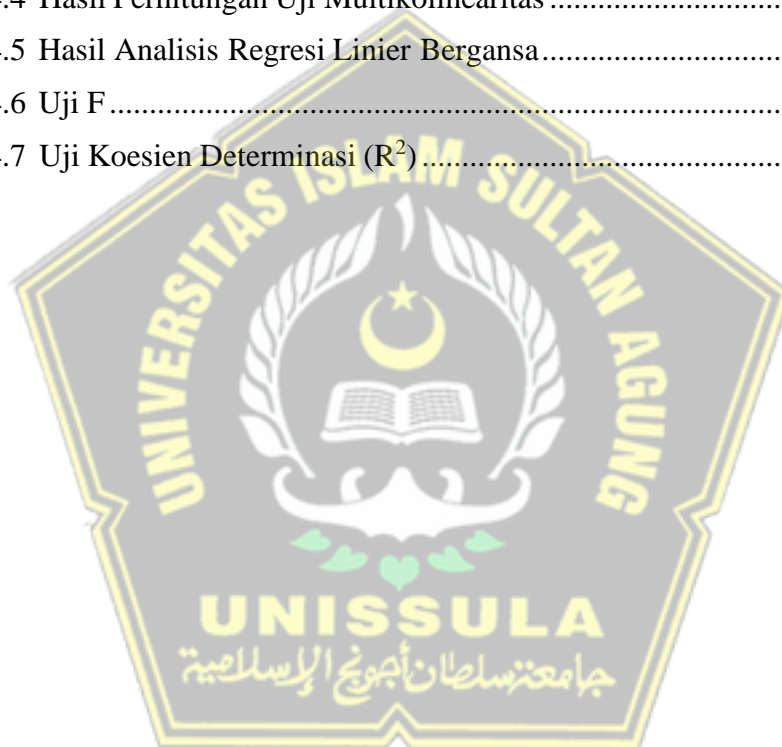
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian.....	20
---	----



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Gambaran Kinerja Keuangan Perbankan di Indonesia.....	6
Tabel 2.1	Tabel Ringkasan Penelitian Terdahulu .....	21
Tabel 3.1	Tabel Definisi Operasional .....	26
Tabel 4.1	Proses Seleksi Sampel .....	36
Tabel 4.2	Statistik Deskriptif Penelitian .....	37
Tabel 4.3	Uji Normalitas Data .....	39
Tabel 4.4	Hasil Perhitungan Uji Multikolinearitas .....	40
Tabel 4.5	Hasil Analisis Regresi Linier Bergansa .....	41
Tabel 4.6	Uji F .....	42
Tabel 4.7	Uji Koesien Determinasi ( $R^2$ ) .....	43



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI.....	54
Lampiran 2. Output SPSS .....	56



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Investasi saham merupakan salah satu instrumen investasi yang paling populer saat ini, hal ini dikarenakan investasi saham dapat memberikan *return* yang jauh lebih besar dibandingkan dengan instrumen investasi lainnya. Namun dibalik keuntungan besar yang bisa didapatkan dari investasi saham, tentunya ada resiko yang tidak kalah besar. Bahkan, banyak yang mencoba peruntungan dengan berinvestasi saham, namun akhirnya merugi. Kerugian yang didapat dalam sehari bahkan bisa mencapai puluhan persen. Kerugian ini dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan investor dalam meminimalkan risiko kerugian. Para pakar investasi menyebut saat ini adalah era investasi tanpa batas ruang dan waktu, ini adalah masa dimana orang bisa melakukan koneksi kapanpun dan dimanapun. Bisnis telah hidup dalam rotasi 24 jam. Dan pesatnya perkembangan teknologi dan informasi telah mendorong dan mengubah ilmu investasi untuk beradaptasi dengan keadaan dan kondisi yang terjadi. (Irham Fahmi, 2012).

Saat ini terjadi pandemi Covid-19 yang menyebar ke seluruh penjuru dunia. Pada awalnya hal tersebut tidak memengaruhi pasar saham, namun dengan semakin banyak korban yang terkonfirmasi maka pasar saham memberikan reaksi negatif (Khan et al., 2020). Hal ini juga menyebabkan harga di pasar saham menurun, terlebih setelah WHO menyatakan bahwa Covid-19 merupakan pandemi (Alali, 2020) serta menyebabkan terjadinya negative abnormal return (Liu et al., 2020).

Pandemi Covid-19 di Indonesia mempengaruhi pasar modal dan menyebabkan terjadinya perubahan waktu perdagangan di Bursa Efek Indonesia dan hal ini merupakan sinyal negatif (kabar buruk) yang menyebabkan investor lebih tertarik untuk menjual kepemilikan sahamnya (Kusnandar and Bintari, 2020). Kondisi pandemi Covid-19 juga memengaruhi dinamika pasar saham (He et al., 2020; Junaedi and Salistia, 2020; Liu et al., 2020), menyebabkan bursa saham di seluruh dunia mengalami penurunan (Collins, 2020), dan meningkatkan inefisiensi di pasar saham (Lalwani and Meshram, 2020). Di Indonesia, hal ini juga memberikan dampak buruk bagi pasar modal dan memengaruhi investor dalam membuat keputusan investasi (Pitaloka et al., 2020).

Sebelum memutuskan untuk berinvestasi terlebih dahulu investor menilai kinerja perusahaan tersebut. Pengukuran kinerja dapat dilakukan menggunakan rasio keuangan. Analisa rasio keuangan merupakan instrumen analisa perusahaan yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan perusahaan yang bersangkutan. Dengan analisa rasio keuangan ini dapat diketahui kekuatan dan kelemahan perusahaan di bidang keuangan. Investor tentu akan memperhitungkan dan menilai kinerja keuangan yang terdiri dari rasio-rasio keuangan dalam menjustifikasi pilihannya terhadap suatu saham. (Laynita Sari, et al. 2021).

Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh ketua dewan komisiner OJK, Wimboh Santoso dalam beberapa artikel berita dikatakan bahwa kinerja intermediasi industri perbankan di tahun 2020 mengalami tekanan, penyaluran kredit bank minus 2,41 persen (yoy) karena perlambatan sektor riil. Namun demikian, beberapa kelompok bank seperti, kredit bank BUMN masih tetap tumbuh

sebesar 0,63 persen, kredit BPD juga tumbuh 5.22 persen, dan Bank Syariah tumbuh sebesar 9,5persen.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Felicyta A dan MG. FitriaH (2021) yang bertujuan untuk menguji perbedaan *Return On Assets* (ROA) dan *Price Earning Ratio* (PER) sebelum dan selama pandemi COVID-19 pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019 dan 2020. Hasil penelitian penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *Return On Assets* (ROA) dan *Price Earning Ratio* (PER) sebelum dan selama pandemi COVID-19 pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019 dan 2020. Dalam kasus tersebut penurunan kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA, namun demikian, pasar masih merespon dengan baik terhadap rata-rata PER yang meningkat. Artinya bank-bank di Indonesia masih mampu mengelola sumber dayanya yang direspon dengan baik oleh pasar di masa pandemi COVID-19. Dengan demikian, ke depan, perbankan dapat konsisten mengikuti kebijakan pemerintah terkait suku bunga acuan yang dapat membantu kinerja keuangan dan pasarperbankan.

Sementara pada tahun 2021 kemarin beberapa bank besar telah merilis kinerja semester I nya, terlihat bahwa bank-bank tersebut masih dapat menghasilkan keuntungan besar dalam kondisi pandemi Covid-19. Kinerja bank besar yang terlihat masih menguat ini menyiratkan bahwa industri perbankan di Indonesia masih kokoh menahan krisis akibat pandemi yang menekan sektor ekonomi, karena berdasarkan histori yang ada, sektor perbankan termasuk sektor paling rentan saat krisis terjadi. Industri perbankan di Indonesia telag banyak

belajar memitigasi resiko dan semakin adaptif dalam memanfaatkan peluang. Demikian pula regulator perbankan terbukti cepat tanggap dalam membentengi sektor ini. Beberapa kebijakan telah diluncurkan seperti relaksasi kredit dan restrukturisasi kredit membantu mengurangi tekanan pada kinerja bank. Relaksasi juga meringankan beban debitur. Kinerja bank-bank besar pada semester I 2021 tersebut tidak dapat dijadikan indikator bahwa ekonomi Indonesia telah kembali pulih karena fakta, penyerapan kredit perbankan masih rendah.

Secara umum kondisi pada masa pandemi Covid-19, kinerja perbankan dan stabilitas keuangan berpotensi terganggu, hal ini diakibatkan oleh kinerja dan kapasitas debitur meningkat resiko kredit. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah mengeluarkan peraturan OJK Nomor 11/POJK.03/2020 tentang stimulus perekonomian nasional sebagai kebijakan *counter cyclical* dampak penyebaran corona virus disease 2019. (Ika Puspitasari, 2020).

Ditengah kondisi ekonomi yang sedang melemah akibat Covid-19, usaha skala kecil dan menengah menjadi sektor usaha yang paling besar terkena dampaknya. Setiap perbankan memiliki standar operasional prosedur (SOP) guna memitigasi dampak penundaan pembayaran dan memastikan semua rasio berada dalam angka yang seharusnya. Dalam hal ini, pemerintah melalui OJK sebagai regulator menjaga baik bank kecil maupun besar. Dengan demikian dapat dikatakan prospek saham perbankan masih cukup menarik dan selalu menjadi primadona setiap tahun. Bank merupakan salah satu sektor yang tidak pernah mati meskipun kondisi ekonomi dan turun. Dan bank terbukti menjadi salah satu saham yang

mampu bertahan saat terjadi pelemahan dan menjadi sektor terdepan saat market mengalami kenaikan. (Ika Puspitasari,2020).

Bank Indonesia melalui Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/26/PBI/2012 tanggal 27 Desember Tahun 2012 tentang Kegiatan Usaha dan Jaringan Kantor Berdasarkan Modal Inti Bank mengatur tentang klasifikasi kelompok usaha bank berdasarkan modal inti yang dimiliki. Ada dua kelompok usaha bank yang menghasilkan laba bersih lebih dari 80 persendari total laba seluruh perbankan di Indonesia, yaitu bank buku kelompok 3 dan bank buku 4. Kebijakan penetapan suku bunga acuan dinilai menjadi hal penting yang dapat mempengaruhi sektor perbankan, baik dari sisi kondisi kinerja keuangan maupun kinerja sahamnya. Perubahan suku bunga acuan menjadi pertimbangan baik oleh manajemen sebagai pelaku usaha maupun oleh investor yang berharap dapat memberikan kinerja melalui kinerja keuangan yang baik. Gambaran kinerja keuangan dari beberapa ukuran disajikan pada Tabel 1.1.

**Tabel 1.1 Gambaran Kinerja Keuangan Perbankan di Indonesia**

Bank	Kinerja	2015	2016	2017	2018
Buku 3	CAR	13.02	14.02	15.86	16.54
	ROA	0.54	0.63	0.61	0.88
	BOPO	97.76	97.29	95.57	96.18
Buku 4	CAR	19.26	21.24	21.43	21.05
	ROA	3.53	3.1	3.1	3.29
	BOPO	70.46	75.05	70.31	69.18

Dampak langsung yang dihadapi industri perbankan adalah perubahan suku bunga yang dapat mempengaruhi perubahan pendapatan yang berdampak pada kinerja keuangan. Kenaikan suku bunga akan menyebabkan investor menjual seluruh atau sebagian sahamnya sehingga harga saham akan turun dan return saham akan menurun (McConnel dan Brue 2002). Pada tahun 2016, Bank Indonesia



memperkuat kerangka operasi moneter dengan menerapkan suku bunga acuan atau *policy rate* baru, yaitu BI 7-Day (Reverse) Repo Rate. Kebijakan BI 7-hari diharapkan dapat memberikan 1) Basis penguatan sinyal kebijakan moneter dengan 7-Day (Reverse) Repo Rates sebagai acuan utama di pasar keuangan. 2) Meningkatkan efektivitas transmisi kebijakan moneter dan 3) Membangun pasar keuangan yang lebih dalam. (Moh.Fadhil.2020)

Secara yuridis perbankan memiliki makna yang berbeda dengan bank. Perbankan dan Bank itu sendiri. Menurut Pasal 1 angka 1 UU No. 7 Tahun 1992 jo. UU No.10 Tahun 1998 tentang Perbankan (UU Perbankan), Perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Sedangkan Bank menurut Pasal 1 angka 2 UU Perbankan adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Menurut OJK (2014) upaya yang dilakukan untuk mengawasi perusahaan pada sektor keuangan adalah dengan adanya penerapan praktik tata kelola perusahaan atau *Good Corporate Governance* (GCG). Perusahaan sektor keuangan yang ingin memiliki kinerja keuangan yang sehat dan berkesinambungan serta dapat melindungi kepentingan pelanggan perlu mengembangkan penerapan GCG (Otoritas Jasa Keuangan, 2004). Penerapan GCG yang baik direpresentasikan oleh dianutnya asas kewajaran, transparansi, akuntabilitas, tanggungjawab dan kemandirian/independensi (Kaihatu, 2006; Gingerich & Hadiputranto,

2002). Penerapan GCG juga dilakukan untuk meningkatkan nilai pemegang saham, dan memastikan manajer melakukan kinerjanya untuk meningkatkan imbal hasil bagi pemegang saham. Selain itu, penerapan GCG diharapkan dapat memberikan dampak yang baik terhadap kinerja perusahaan. Meskipun hingga saat ini penerapan GCG masih menjadi tantangan bagi perusahaan untuk dapat menerapkannya (Kaihatu, 2006; Yi Lin, 2010).

Pelaksanaan Good Corporate Governance sangat erat kaitannya dengan kinerja keuangan dalam industri perbankan. Adapun pihak yang berperan dalam kinerja keuangan antara lain, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional dan leverage berpengaruh terhadap pelaksanaan Good Corporate Governance tersebut. Dewan komisaris sebagai salah satu wujud dan penerapan good corporate governance diyakini memiliki peranan penting dalam pengelola perusahaan khususnya dalam memonitor manajemen puncak (Hasana, 2011). Dewan komisaris memiliki fungsi pengawasan yang penting dalam menyediakan laporan keuangan yang reliable. Semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen, maka semakin baik fungsi pengawasan terhadap manajemen, sehingga dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya. Dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan secara jangka pendek maupun jangka panjang (Sam'ani, 2008). Midaistuty (2003) menjelaskan bahwa dewan merupakan pusat dari pengendalian dalam perusahaan, dan dewan ini merupakan menanggung jawab utama dalam tingkat kesehatan dan keberhasilan perusahaan secara jangka panjang. Komite audit mempunyai peran penting yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses

penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya good corporate governance (Sam'ani,2008). Dengan berjalanya fungsi komite audit secara efektif maka kontrol terhadap perusahaan akan lebih baik, sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejatraannya sendiri dapat diminimalisasi.

Untuk mengatasi permasalahan GCG di Indonesia, pada tahun 1999 pemerintah membentuk Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance (KNKCG). Akibat krisis ekonomi tahun 1990-an di negara-negara Asia, muncul inisiatif untuk memperkuat kerangka GCG. GCG ditinjau kembali dan peraturan pelaksanaannya (reformasi GCG dilakukan) di Indonesia ketika terjadi krisis ekonomi dunia pada tahun 1998 dan kasus yang melibatkan perusahaan besar dan KAP ternama yaitu Enron dan Arthur Andersen (Nur'ainy, Nurcahyo, A, & B, 2013). Koreksi peraturan yang mengatur tentang pelaksanaan GCG ini agar penyempurnaan praktik dan regulasi GCG dilakukan secara komprehensif (Otoritas Jasa Keuangan, 2014). Pada tahun 2004 KNKCG diubah menjadi KNKG (Komite Nasional Kebijakan Pemerintahan). Upaya peningkatan penerapan GCG diharapkan dapat meningkatkan penerapan GCG di Indonesia agar sejalan dengan penerapan GCG dengan negara-negara di ASEAN di menyambut Masyarakat Ekonomi Asean 2015 (Otoritas Jasa Keuangan,2014).

Penerapan GCG yang efektif dapat meningkatkan efisiensi dan pertumbuhan ekonomi serta kepercayaan investor (OECD, 2004). Peningkatan penerapan GCG adalah sebuah keniscayaan fundamental karena investasi akan

mengikuti sektor-sektor yang mengadopsi standar tata kelola yang efisien (OECD, 2004). Perusahaan yang menerapkan GCG seharusnya mempunyai kinerja perusahaan yang baik.

Di Indonesia, perlu dilakukan pengawasan terhadap perusahaan pada sektor keuangan. Hal ini dimaksudkan agar Indonesia memiliki sistem keuangan yang sehat secara fundamental dan berkesinambungan (Otoritas Jasa Keuangan, 2014). Perusahaan pada sektor keuangan ini perlu diawasi juga untuk dapat melindungi kepentingan konsumen dan masyarakat (Otoritas Jasa Keuangan, 2014). Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2014), upaya pengawasan terhadap perusahaan pada sektor keuangan ini dapat diwujudkan dengan adanya implementasi praktik tata kelola perusahaan atau *Good Corporate Governance* (GCG). Dengan pengawasan terhadap GCG yang diterapkan pada perusahaan diharapkan penerapan GCG tersebut diperbaiki dan ditingkatkan agar dapat meningkatkan kinerja perusahaan baik secara finansial maupun operasional (Otoritas Jasa Keuangan, 2014).

Agar perusahaan sektor keuangan memiliki kinerja keuangan yang sehat, berkesinambungan, dan dapat melindungi kepentingan pelanggan maka perlu dikembangkan dengan baik penerapan GCGnya (Otoritas Jasa Keuangan, 2014). Penerapan GCG yang baik didasarkan pada asas kewajaran, transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, dan kemandirian atau independensi (Kaihatu, 2006; Gingerich & Hadiputranto, 2002). Penerapan GCG juga dilakukan untuk meningkatkan nilai shareholder, dan memastikan manajer melakukan kinerjanya untuk meningkatkan return bagi pemegang saham. Selain itu juga, diharapkan bahwa penerapan GCG berdampak baik pada kinerja perusahaan. Meskipun, sampai

sekarang ini penerapan GCG masih menjadi tantangan bagi perusahaan untuk dapat menerapkannya (Kaihatu, 2006; Yi Lin,2010).

Corporate governance merupakan pedoman bagi manajer untuk mengelola perusahaan secara best practice. Manajer akan membuat keputusan keuangan yang yang dapat menguntungkan semua pihak (stakeholder). Mereka bekerja secara efektif dan efisien sehingga dapat menurunkan biaya modal, mampu meminimalkan risiko, meningkatkan nilai saham perusahaan sekaligus meningkatkan citra perusahaan di mata publik dalam jangka panjang.

Corporate governance didefinisikan sebagai seperangkat aturan dan prosedur yang menjamin manajer untuk menerapkan prinsip – prinsip manajemen berbasis nilai. Prinsip tersebut antara lain *transparency, accountability, responsibility, independency dan fairness*. Esensi tata kelola perusahaan adalah untuk memastikan bahwa tujuan pemegang saham utama , kekayaan manajemen diimplementasikan.<sup>6</sup> Penerapan good corporate governance juga menjadi permasalahan yang sangat penting dalam dunia perbankan. Dalam sektor perbankan, penerapan corporate governance juga harus mendapat suatu perhatian khusus.

Penerapan GCG yang dilakukan dengan efektif dapat meningkatkan efisiensi dan pertumbuhan ekonomi sekaligus kepercayaan investor (OECD, 2004). Peningkatan penerapan GCG menjadi kebutuhan yang mendasar sebab investasi akan mengikuti sektor yang mengadopsi standar tata kelola efisien (OECD, 2004). Perusahaan yang menerapkan GCG seharusnya memiliki kinerja perusahaan yang baik.

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu diantara penelitian dari Melia A. T. dan Yulius J.C. (2015) yang berjudul Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan pada Sektor Keuangan. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa kinerja perusahaan yang digunakan dalam penelitian menggunakan ROA sebagai ukuran dan sebagai variabel dependen. Secara simultan, dewan komisaris, komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan mempengaruhi ROA. Secara parsial, dewan komisaris dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan, komisaris independen dan ukuran perusahaan berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap ROA.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Mokhammad Fadhil, A. Noer Azam Tanti Novianti (2020) yang berjudul Analisis Pengaruh Suku Bunga terhadap Kinerja Keuangan dan Kinerja Saham Perbankan di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Suku bunga memiliki pengaruh negatif (- 0.0221) dan signifikan ( $<0.05$ ) terhadap kinerja saham. Peningkatan suku bunga memberikan pilihan lain kepada para investor terkait dengan instrumen investasi yang menguntungkan. Perpindahan investasi ke deposito akan berdampak pada menurunnya keinginan membeli saham, sehingga nilai saham akan menurun.

Dalam penelitian yang penulis teliti ini berbeda dengan penelitian Mokhammad Fadhil, A. Noer Azam A. Tanti Novianti pada tahun 2020 dan penelitian Melia A. T. dan Yulius J.C. pada tahun 2015. Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu suku bunga dan *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai variabel bebas/independen sekaligus dalam satu penelitian. Tujuan

dari penggunaan dua variabel tersebut secara bersamaan adalah untuk menguji hubungan secara parsial masing-masing variabel pada kinerja perusahaan sebagai variabel terikat serta menyelidiki ada tidaknya pengaruh atau keterkaitan antara kedua variabel bebasterebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Kepemilikan Managerial, Dewan Komisaris, Kepemilikan Instiusional, Komite Audit dan Suku Bunga (BI Rate) terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI padasaat pandemi Covid-19.”**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pengaruh *Kepemilikan Managerial* terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada masa pandemi Covid- 19?
- 2) Bagaimana pengaruh *Komisaris Independen* terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada masa pandemi Covid- 19?
- 3) Bagaimana pengaruh *Kepemilikan Instiusional* terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada masa pandemi Covid- 19?
- 4) Bagaimana pengaruh *Komite Audit* terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada masa pandemi Covid- 19?
- 5) Bagaimana pengaruh suku bunga (*BI Rate*) terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada masa pandemiCovid-19?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut;

- 1) Untuk menganalisis pengaruh *Kepemilikan Managerial* terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada masa pandemi Covid- 19.
- 2) Untuk menganalisis pengaruh *Komisaris Independen* terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada masa pandemi Covid- 19.
- 3) Untuk menganalisis pengaruh *Kepemilikan Institusional* terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada masa pandemi Covid-19.
- 4) Untuk menganalisis pengaruh *Komite Audit* terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada masa pandemi Covid- 19.
- 5) Untuk menganalisis pengaruh suku bunga (*BI Rate*) terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada masa pandemiCovid- 19.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian, maka manfaat yang diharapkan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Manfaat Teoritis
  - a) Bagi Universitas

Sebagai dasar untuk membuat penelitian selanjutnya, serta dapat digunakan sebagai bahan teoritis untuk menunjang penelitian yang akan di buat.



## 2) Manfaat Praktis

### a) Pihak perusahaan

Sebagai bahan untuk memberikan gambaran mengenai keterkaitan antara implementasi GCG dan suku bunga (*BI Rate*) terhadap kinerja perusahaannya, serta dapat menjadi bahan evaluasi untuk dapat meningkatkan kinerja perusahaannya.

### b) Bagi investor.

Sebagai bahan pertimbangan untuk memilih saham perbankan yang tepat dalam menginvestasikan modal nya. Hal tersebut dapat dilihat salah satunya dari kinerja perusahaan khususnya dalam kaitannya dengan implementasi GCG dan suku bunga (*BI Rate*) perusahaan.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Dalam laporan keuangan, keadaan ini ditunjukkan dengan besarnya persentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer. Karena hal ini merupakan informasi penting bagi pengguna laporan keuangan maka informasi ini akan diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan. Adanya kepemilikan manajerial menjadi hal yang menarik jika dikaitkan dengan agency theory. Kepemilikan manajerial merupakan kondisi di mana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut juga sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan (Tarigan, 2016:2). Kepemilikan manajerial didefinisikan sebagai tingkat kepemilikan saham pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan, misalnya seperti direktur, manajemen, dan komisaris.

Dari

berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial merupakan suatu kondisi di mana pihak manajemen perusahaan memiliki rangkap jabatan yaitu jabatannya sebagai manajemen perusahaan dan juga pemegang saham dan berperan aktif dalam pengambilan keputusan yang dilaksanakan (Wahidahwati, 2015:607). Kepemilikan saham oleh manajerial akan mempengaruhi kinerja manajemen dalam mengoptimalkan perusahaan. Hal ini akan berpengaruh positif

terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Sonya (2016:4) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial adalah pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan di dalam perusahaan, misalnya direktur dan komisaris.

Menurut Pasaribu (2016:156) kepemilikan manajerial adalah pemilik/pemegang saham oleh pihak manajemen perusahaan yang secara aktif berperan dalam pengambilan keputusan perusahaan. Dalam kerangka agency theory, hubungan antara manajer dan pemegang saham digambarkan sebagai hubungan antara agent dan principal (Schroeder, 2010:84). Agent diberi mandat oleh principal untuk menjalankan bisnis demi kepentingan principal. Manajer sebagai agent dan pemegang saham sebagai principal. Keputusan bisnis yang diambil manajer adalah keputusan untuk memaksimalkan sumber daya (utilitas) perusahaan. Suatu ancaman bagi pemegang saham jika manajer bertindak untuk kepentingan pemegang saham sendiri, bukan untuk kepentingan pemegang saham. Dalam konteks ini masing-masing pihak memiliki kepentingan sendiri-sendiri. Inilah yang menjadi masalah dasar dalam agency theory yaitu adanya konflik kepentingan. Pemegang saham dan manajer masing-masing berkepentingan untuk memaksimalkan tujuannya. Masing-masing pihak memiliki risiko terkait dengan fungsinya, manajer memiliki risiko untuk tidak ditunjuk lagi sebagai manajer jika gagal menjalankan fungsinya, sementara pemegang saham memiliki risiko kehilangan modalnya jika salah memilih manajer. Kondisi ini merupakan konsekuensi adanya pemisahan fungsi pengelolaan dengan fungsi kepemilikan. Situasi tersebut di atas tentunya akan berbeda, jika kondisinya manajer

juga sekaligus sebagai pemegang saham atau pemegang saham juga sekaligus manajer atau disebut juga kondisi perusahaan dengan kepemilikan manajerial. Keputusan dan aktivitas di perusahaan dengan kepemilikan manajerial tentu akan berbeda dengan perusahaan tanpa kepemilikan manajerial. Dalam perusahaan dengan kepemilikan manajerial, manajer yang sekaligus pemegang saham tentunya akan menselaraskan kepentingannya dengan kepentingannya sebagai pemegang saham. Sementara dalam perusahaan tanpa kepemilikan manajerial, manajer yang bukan pemegang saham. Manajer dalam menjalankan operasi perusahaan seringkali bertindak bukan untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham, akan tetapi justru tergoda untuk meningkatkan kesejahteraan dirinya sendiri. Kondisi ini akan mengakibatkan munculnya perbedaan kepentingan antara pemegang saham dengan manajerial. Konflik yang disebabkan oleh pemisahan antara kepemilikan dan fungsi pengelolaan dalam teori keuangan disebut sebagai konflik keagenan atau agency conflict (Luciana, 2016:2). Kondisi tersebut di atas akan berbeda jika manajer memiliki rangkap jabatan yaitu sebagai manajer dan juga sekaligus sebagai pemegang saham. Secara teoritis ketika kepemilikan manajerial rendah maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat. Adanya kepemilikan manajerial dipandang dapat menyelaraskan adanya potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen (Jensen, 2016:339). Kepemilikan manajerial sangat bermanfaat dimana manajer ikut ambil bagian dalam kepemilikan saham perusahaan. Manajer kemudian akan berusaha lebih baik untuk meningkatkan nilai perusahaan sehingga bisa menikmati sebagai keuntungan bagiannya tersebut. Semakin besar

kepemilikan saham oleh manajerial, maka pihak manajerial akan bekerjalebih proaktif dalam mewujudkan kepentingan pemegang saham dan akhirnya akan meningkatkan kepercayaan, kemudian nilai perusahaan juga akan naik. Ni Putu (2016:2) kepemilikan manajerial adalah para pemegang saham yang juga berarti dalam hal ini sebagai pemilik dalam perusahaan dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan pada suatu perusahaan yang bersangkutan. Dalam teori keagenan dijelaskan bahwa kepentingan manajemen dan kepentingan pemegang saham mungkin bertentangan. Perbedaan kepentingan itulah timbul konflik yang biasanya disebut *agency conflict*. Untuk menjamin agar para manajer melakukan hal yang terbaik bagi pemegang saham secara maksimal, perusahaan harus menanggung biaya keagenan, berupa (Brigham, 2014:34): a) pengeluaran untuk memantau tindakan manajemen, b) pengeluaran untuk menata struktur organisasi sehingga kemungkinan timbulnya perilaku manajemen yang tidak dikehendaki semakin kecil, dan c) biaya kesempatan karena hilangnya kesempatan memperoleh laba sebagai akibat dibatasinya kewenangan manajemen sehingga tidak dapat mengambil keputusan secara tepat waktu, yang seharusnya dapat dilakukan jika manajer menjadi pemilik perusahaan atau disebut *managerial ownership*. Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial merupakan pemilik saham perusahaan yang berasal dari manajemen yang ikut serta dalam pengambilan keputusan suatu perusahaan yang bersangkutan. Dengan demikian kepemilikan pemegang saham oleh manajer, diharapkan akan berindak sesuai dengan keinginan para *principal* karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja. Besar kecilnya jumlah kepemilikan saham manajerial

dalam perusahaan mengindikasikan adanya kesamaan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham. 2. Pengukuran Kepemilikan Manajerial Kepemilikan manajerial menunjukkan bahwa adanya peran ganda seorang manajer, yakni 11 manajer bertindak juga sebagai pemegang saham. Sebagai seorang manajer dan sekaligus pemegang saham, ia tidak ingin perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau bahkan kebangkrutan.

Kesulitan keuangan atau kebangkrutan usaha akan merugikan ia baik sebagai manajer atau sebagai pemegang saham. Sebagai manajer akan kehilangan insentif dan sebagai pemegang saham akan kehilangan return bahkan dana yang diinvestasikannya. Cara untuk menurunkan resiko ini adalah dengan menurunkan tingkat debt yang dimiliki perusahaan (Brailsford, 2014:73). Debt yang tinggi akan meningkatkan resiko kebangkrutan perusahaan, karena perusahaan akan mengalami financial distress. Karena itulah maka manajer akan berusaha menekan jumlah debt serendah mungkin. Tindakan ini di sisi lain tidak menguntungkan karena perusahaan hanya mengandalkan dana dari pemegang saham. Perusahaan tidak bisa berkembang dengan cepat, dibandingkan jika perusahaan juga menggunakan dana dari kreditor. Kepemilikan manajerial diukur dengan proporsi saham yang dimiliki perusahaan pada akhir tahun dan dinyatakan dalam persentase (Putu, 2016:3). Semakin besar kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka manajemen akan berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham yang notabene adalah mereka sendiri. Proksi kepemilikan manajerial adalah dengan menggunakan persentase kepemilikan manajer, komisaris, dan direktur terhadap total saham yang beredar (Pujiati, 2015:40). Kepemilikan manajerial dihitung dengan rumus:

$MNJR = \text{Jumlah saham direksi, komisaris dan manajer} / \text{Jumlah saham yang beredar.}$

### 2.1.2 Dewan Komisaris

Pada umumnya perusahaan-perusahaan di Indonesia berbasis System dual board (two-tier) merupakan sistem yang digunakan perusahaan-perusahaan di Indonesia dalam struktur organisasi internal perusahaannya, yang satu dikenal sebagai dewan komisaris, sedangkan satu yang lain dikenal sebagai dewan direksi (Sugeng Pramudji, 2011).

Menurut Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 tahun 2007 Pasal 108 ayat (5) menjelaskan bahwa bagi perusahaan berbentuk Perseroan Terbatas wajib memiliki paling sedikit 2 (dua) anggota Dewan Komisaris. Oleh karena itu, jumlah anggota Dewan Komisaris di Indonesia bervariasi disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektivitas dalam pengambilan keputusan. Dewan komisaris bertugas dan bertanggung jawab untuk melaksanakan pengawasan dan memastikan bahwa perusahaan telah melaksanakan corporate governance sesuai dengan aturan yang berlaku. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 tahun 2007 Pasal 108 yang menjelaskan bahwa dewan komisaris bertugas mengawasi kebijakan direksi dalam menjalankan perusahaannya serta memberi nasihat kepada direksi. Oleh karena itu, dewan komisaris berpengaruh besar dalam penyelenggaraan corporate governance oleh perusahaan.

### 2.1.3 Kepemilikan Institusional

Institusional merupakan sebuah lembaga yang memiliki kepentingan besar terhadap investasi yang dilakukan termasuk investasi saham. Sehingga biasanya institusi menyerahkan tanggung jawab pada divisi tertentu untuk mengelola investasi perusahaan tersebut.

Karena 12 institusi memantau secara profesional perkembangan investasinya maka tingkat pengendalian terhadap tindakan manajemen sangat tinggi sehingga potensi kecurangan ditekan. Investor institusi akan menjadi dua yaitu investor aktif dan investor pasif. Investor aktif ingin terlibat dalam pengambilan keputusan manajerial, sedangkan investor pasif tidak terlalu ingin terlibat dalam pengambilan keputusan manajerial. Keberadaan institusi inilah yang mampu menjadi alat monitoring efektif bagi perusahaan. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pihak institusi lain yaitu kepemilikan oleh perusahaan atau lembaga lain. Kepemilikan saham oleh pihak-pihak yang terbentuk institusi seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain. Kepemilikan institusional merupakan suatu alat yang dapat digunakan untuk mengurangi agency conflict. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif. Dengan tingkat kepemilikan institusional yang tinggi maka akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku oportunistik yang dilakukan oleh pihak manajer serta dapat meminimalisir tingkat penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan oleh pihak manajemen yang akan menurunkan nilai



perusahaan. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi (Kadir, 2016). Kepemilikan institusional menyerahkan tanggung jawab kepada divisi tertentu untuk mengelola investasi perusahaan.

Kepemilikan institusional yang memantau secara profesional perkembangan investasinya akan mengakibatkan tingkat pengendalian terhadap tindakan manajemen sangat tinggi maka potensi kecurangan dapat ditekan (Komang, 2017). Investor institusional dianggap mampu menggunakan informasi laba periode sekarang untuk memprediksi laba di masa yang akan datang dibandingkan dengan investor non institusional (Wida, 2015). Selain itu, kepemilikan perusahaan oleh pihak luar memiliki kekuatan besar untuk mempengaruhi perusahaan yaitu melalui kritikan atau komentar yang semuanya dianggap publik atau masyarakat (Randi, 2016). Kepemilikan institusional adalah proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemilik institusi dan blockholders pada akhir tahun. Yang dimaksud institusi adalah perusahaan investasi, bank, perusahaan asuransi, maupun lembaga lain yang bentuknya seperti perusahaan. Sedangkan yang dimaksud blockholders adalah kepemilikan individu atas nama perorangan di atas 5% yang tidak termasuk dalam kepemilikan manajerial. Pemegang saham blockholders dimasukkan dalam kepemilikan institusional karena pemegang saham blockholders dengan kepemilikan saham di atas 5% memiliki tingkat keaktifan lebih tinggi dibandingkan pemegang saham institusional dengan kepemilikan saham di bawah 5% (Sulistiani, 2015:62). Kepemilikan institusional akan mengubah pengelolaan perusahaan yang awalnya berjalan sesuai keinginan pribadi menjadi perusahaan yang berjalan sesuai

pengawasan (Dwiyani, 2017). Pengawasan yang efektif dari pihak institusi menjadikan pihak manajemen termotivasi untuk bekerja lebih baik dalam menunjukkan kinerjanya.

Kepemilikan institusional dimungkinkan dapat meningkatkan untuk segera melaporkan laporan keuangan yang sesuai dengan ketentuan dari peraturan yang telah ditetapkan (Harnida, 2015). Kepemilikan institusional adalah merupakan proporsi saham yang dimiliki institusi pada akhir tahun yang diukur dengan presentase (Nabela, 2015:2). Kepemilikan institusional adalah presentase saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, dana pensiun, atau perusahaan lain (Nuraini, 2014:17). Dengan kata lain, kepemilikan institusional merupakan proporsi saham yang dimiliki pihak institusi seperti perusahaan asuransi, dana pensiun atau perusahaan lain yang diukur dengan presentase yang dihitung pada akhir tahun. Dalam hubungannya dengan fungsi monitoring, investor institusional diyakini memiliki kemampuan untuk memonitoring tindakan manajemen lebih baik dibandingkan investor individual. Kepemilikan institusional mewakili suatu sumber kekuasaan (source of power) yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap keberadaan manajemen. Kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Beberapa kelebihan dari struktur kepemilikan institusional sebagai berikut (Permanasari, 2014:22):

- 1) Memiliki profesionalisme dalam menganalisis informasi sehingga dapat menguji keandalan informasi.

- 2) Memiliki motivasi yang kuat untuk melaksanakan pengawasan lebih ketat atas aktivitas yang terjadi di dalam perusahaan.

Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional maka akan mendorong peningkatan pengawasan terhadap operasional perusahaan yang lebih optimal. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba. Monitoring tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku manajer yang mementingkan kepentingannya sendiri yang pada akhirnya akan merugikan pemilik perusahaan. Semakin besar kepemilikan oleh institusi keuangan maka semakin besar pula kekuatan suara dan dorongan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan (Permanasari, 2014:23).

Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham yang diukur dalam persentase saham yang dimiliki oleh investor institusi dalam suatu perusahaan (Fury, 2016: 35).

#### **2.1.4 Komite Audit**

Berdasarkan Keputusan Direksi BEJ No. Kep-315/BEJ/06/2000 menyatakan bahwa komite audit adalah komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris perusahaan, yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh Dewan

Komisaris, yang bertugas untuk membantu melakukan pemeriksaan dan penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam pengelolaan perusahaan. Sesuai dengan ketentuan yang ada di Indonesia, komisaris merupakan ketua komite audit. Independensi merupakan landasan dari efektifitas Komite Audit

(Novi Lidiawati, 2016). Independensi Komite Audit menjadikan Komite Audit memiliki kemandirian dalam menyampaikan sikap dan pendapat (Murtanto, 2017). Semakin banyak jumlah komite audit independen dalam perusahaan, maka semakin baik fungsi pengawasan yang dilakukan. Termasuk pengawasan pelaksanaan corporate governance dalam perusahaan. Maka, independensi komite audit masuk kedalam faktor penting yang mempengaruhi pelaksanaan corporate governance dalam suatu perusahaan.

### **2.1.5 Suku Bunga Bank (BIRate)**

BI Rate adalah suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia melalui Rapat Dewan Gubernur setiap bulan. Setelah ditetapkan, BI Rate akan diumumkan kepada masyarakat sebagai acuan suku bunga acuan kredit. Oleh karena itu, BI Rate sangat mempengaruhi tingkat suku bunga dari bank atau perusahaan pembiayaan (leasing) untuk transaksi kredit.

Selain itu, BI Rate juga mencerminkan sikap kebijakan moneter Bank Indonesia. Oleh karena itu, penetapan BI Rate oleh Bank Indonesia harus diperhitungkan dengan matang. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi penetapan BI Rate, yaitu inflasi, makroekonomi, kebijakan moneter ke depan, dan faktor ekonomi lainnya.

Pengaruh hubungan suku bunga terhadap kinerja keuangan perbankan (teori diatas “DER, CAR, ROA, NIM , BOPO”) menurut Aviliani (2015) menjelaskan bahwa variabel BI rate dalam guncangan makro ekonomi memberikan respon paling besar terhadap indikator kinerja suatu bank, dimana indikator kinerja bank melalui variabel NIM memiliki hubungan paling lemah dengan variabel makro ekonomi. Sedangkan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki respon terbesar terhadap guncangan ekonomi makro ekonomi, dimana BOPO merupakan indikator efisiensi kinerja suatu bank, yang mana hasil analisis tersebut menunjukkan kinerja bank-bank belum dilaksanakan secara efisien. Menurut Pamularsih (2015) menunjukkan bahwa suku bunga tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan khususnya ROA. Kebijakan makro terkait dengan suku bunga menurut Hidayati (2014) menjelaskan bahwa BI rate atau tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas kinerja keuangan suatu perbankan. Menurut Hasibuan (2014) menjelaskan bahwasuku bunga SBI memiliki hubungan jangka panjang dengan variabel makro ekonomi lain seperti kurs, jumlah uang yang beredar (JUB), indeks harga konsumen (IHK), indeks harga import (IHI) dan pendapatan domestik bruto (PDB).

Menurut transmisi kebijakan moneter Bank Indonesia (2019) menjelaskan hubungan kebijakan makro ekonomi terhadap suku bunga adalah Bank Indonesia sebagai regulator dapat menggunakan kebijakannya untuk menurunkan suku bunga agar mendorong aktivitas perekonomian. Ketikasuku bunga diturunkan maka permintaan kredit dari perusahaan dan rumah tangga akan meningkat karena suku bunga kredit mengalami penurunan. Penurunan suku bunga kredit akan

menurunkan biaya modal perusahaan dalam melakukan investasi, sehingga menarik masyarakat melakukan investasi terhadap saham dibandingkan dalam perbankan Menurut Dewi (2016) menjelaskan bahwa variabel tingkat suku bunga SBI, Risiko Pasar, dan variabel Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap return saham, sedangkan variabel Price Earning Ratio (PER) menunjukkan berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham pada perusahaan Properti dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia. Pengaruh kinerja keuangan terhadap kinerja saham menurut penelitian yang dilakukan oleh Apriliyanti (2015) menjelaskan bahwa secara simultan variabel kinerja keuangan seperti CAR, ROE, dan PER berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun secara parsial CAR tidak berpengaruh signifikan, sedangkan ROE dan PES berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti mengkaji beberapa penelitian terkait yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya yaitu sebagai berikut:

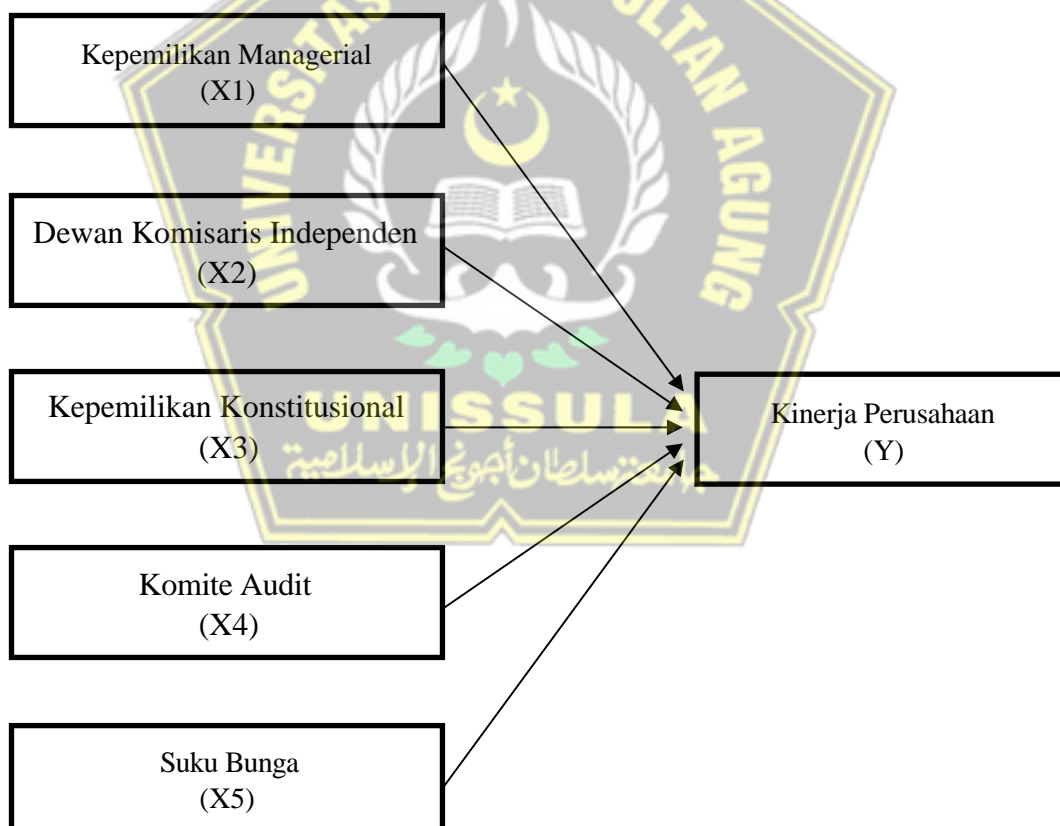
**Tabel 2.1 Tabel Ringkasan Penelitian Terdahulu**

No.	Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Herman darwis (2009)	Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan implementasi GCG berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal ini berarti perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan mengikuti survei yang dilakukan oleh IICG apabila menerapkan corporate governance dengan baik, maka kinerja perusahaan akan meningkat. Semakin tinggi penerapan corporate governance yang diukur dengan corporate governance indeks perception semakin tinggi pula tingkat ketaatan perusahaan dan menghasilkan kinerja perusahaan yang baik

No.	Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
2	Melia A. T. dan Yulius J.C (2015)	Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan pada Sektor Keuangan	Kinerja perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan ROA sebagai ukuran dan sebagai variabel dependen. Secara simultan, dewan komisaris, komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan mempengaruhi ROA. Secara parsial, dewan komisaris dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan, komisaris independen dan ukuran perusahaan berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap ROA.
3	Henny Saraswati. (2020)	Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pasar Saham di Indonesia	Hasil kajian menunjukkan bahwa terjadi penurunan harga saham di semua sektor industri. Adapun sektor Industry yang mengalami penurunan signifikan yaitu properti (-33,32%) dan sektor industri yang mengalami penurunan terendah yaitu consumer goods (9,96%).
4	Laynita Sari, Hilda Mary, et al (2021)	Kinerja Perusahaan dan BI Rate Terhadap Return Saham Bank BUMN	Capital Adequacy Ratio dan suku bunga berpengaruh negatif signifikan Terhadap return saham. Hal ini menunjukkan bahwa ketika Bank Badan Usaha Milik Negara memiliki suku bunga deposito yang tinggi, maka masyarakat/insvestor akan tertarik untuk mendepositokan uangnya Daripada berinvestasi di saham. Sehingga Bunga naik mengakibatkan return saham turun. Rasio Net Interest Margin, Loan to Deposit Ratio, Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh tidak signifikan terhadap return saham Bank Badan Usaha Milik Negara. Ketika dilakukan uji simultan diperoleh hasil bahwa Net Interest Margin, Loan to Deposit Ratio, Biaya Operasional Pendapatan operasional dan Suku Bunga berpengaruh terhadap Return saham
5	Mokhammad Fadhil, A. Noer Azam A. Tanti Novianti (2020)	Analisis Pengaruh Suku Bunga terhadap Kinerja Keuangan dan Kinerja Saham Perbankan di Indonesia	Suku bunga memiliki pengaruh negatif(-0.0221) dan signifikan(<0.05) terhadap kinerja saham. Peningkatan suku bunga emberikan pilihan lain kepada para investor terkait dengan instrumen investasi yang menguntungkan. Perpindahan investasi ke deposito akan berdampak pada menurunnya keinginan membeli saham, sehingga nilai saham akan menurun.

### 2.3 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

Kinerja perusahaan sangat menentukan keuntungan perusahaan yang kemudian akan menentukan juga sustainability atau keberlangsungan suatu perusahaan. Kinerja perusahaan juga dapat digunakan oleh para investor sebagai indikator untuk investasi mereka. Kinerja perusahaan yang baik dapat ditentukan oleh beberapa instrumen atau indikator. Dalam penelitian ini secara khusus diselidiki pengaruh dua variabel dependen yaitu *Good Corporate Governance* (GCG) dan Suku bunga / BI Rate terhadap kinerja perusahaan sebagai variabel independen. Berikut adalah kerangka berpikirnya.



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian**



Dalam penelitian ini juga dirumuskan beberapa hipotesis guna menjawab rumusan permasalahan dalam penelitian. Hipotesis tersebut antara lain:

1) Pengaruh Kepemilikan Managerial terhadap kinerja perusahaan perbankan.

Semakin besar kepemilikan manajerial maka manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya sehingga dalam hal ini akan berdampak baik kepada perusahaan serta memenuhi kepentingan dari para pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri dan diharapkan manajer bertindak sejalan dengan tujuan perusahaan dan dapat mendorong manajemen dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Dengan kata lain dengan adanya kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan, karena manajer merasa memiliki perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Menurut Yulianto (2011), proporsi kepemilikan manajerial yang terlalu tinggi membuat manajemen berperilaku oportunistik yang berdampak buruk bagi perusahaan. Dengan dibuatnya kepemilikan manajerial ternyata dapat membuka celah kesempatan bagi manajer untuk dapat bertindak memanfaatkan kesempatan yang menguntungkan ini dengan sebaik-baiknya demi kepentingan diri sendiri atau tujuan-tujuan tertentu. Maka dari pembahasan di atas dapat ditarik hipotesis yaitu :

**H1 : Kepemilikan Managerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan perbankan.**

## 2) Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap kinerja perusahaan perbankan.

Hubungan antara pemilik institusi dengan kinerja perusahaan adalah pemilik institusi sebagai pihak yang mengawasi segala perilaku manajemen dalam menetapkan segala keputusan untuk perusahaan agar keputusan yang diambil manajemen adalah keputusan yang benar demi kemajuan kinerja perusahaan. Semakin besar kepemilikan oleh institusi keuangan maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan institusi keuangan untuk mengawasi manajemen dan akibatnya akan memberikan dorongan yang lebih besar kepada manajemen perusahaan untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan sehingga kinerja keuangan perusahaan akan meningkat. Sebaliknya semakin rendah tingkat kepemilikan 34 int itusional menyebabkan semakin lemahnya kekuatan suara pihak institusi dalam melakukan pengawasan. Hasil penelitian ini menyatakan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Menurut Modigliani dalam Wiranata dan Nugrahanti (2013) kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dikarenakan adanya asimetri informasi antara pemegang saham dengan manajer sehingga menyebabkan manajer selaku pengelola perusahaan akan 34ega mengendalikan perusahaan karena memiliki informasi yang lebih mengenai perusahaan dibandingkan pemegang saham, dengan ini lebih mudah manajer akan mengendalikan perusahaan dalam membuat suatu kebijakan.

**H2 : Kepemilikan Institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan perbankan**

3) Pengaruh Komisaris Independen terhadap kinerja perusahaan perbankan.

Beberapa penelitian tentang pengaruh GCG menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan indikator tiap variabel untuk mengukur GCG dan kinerja keuangan berbeda-beda. Arifani (2013) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa GCG yang diukur dengan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Akan tetapi, hal ini tidak sejalan dengan penelitian Tertius (2015) komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, sedangkan penelitian Veno (2015) yang menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan yang bertujuan untuk memberikan perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dalam sebuah perusahaan.

**H3 : Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan perbankan.**

4) Pengaruh Komite Audit terhadap kinerja perusahaan perbankan.

Hartono (2014) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa GCG yang diukur dengan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini berbeda dengan Arifani (2013) dan Veno(2015). Masing-masing penelitian mereka menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Komite audit merupakan perpanjangan tangan dari dewan komisaris dalam melakukan kontrol dan monitoring terhadap dewan direksi.

**H4 : Komite Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan perbankan.**

5) Pengaruh Suku Bunga Bank terhadap kinerja perusahaan perbankan.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Alengkon (2013) bahwa variabel tingkat suku bunga berpengaruh secara signifikan positif terhadap return on asset (ROA), namun senada dengan penelitian dan Sahara (2013) bahwa variabel suku bunga tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

**H5 : Suku bunga bank (BI Rate) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan perbankan**



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Berdasarkan jenis data serta analisis data yang digunakan, penelitian ini termasuk dalam penelitian eksplanasi (*Explanatory Research*). Menurut Sugiyono (2017) penelitian eksplanasi (*explanatory research*) adalah penelitian yang menjelaskan kedudukan antara variabelvariabel diteliti serta hubungan antara variabel yang satu dengan yang lain melalui pengujian hipotesis yang telah dirumuskan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yaitu dikatakan metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.

#### **3.2 Populasi dan Sampel**

##### 1) Populasi

Populasi menurut Sugiyono (2017) didefinisikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada saat pandemic Covid 19 yaitu periode 2020-2021 serta data time series perbulan suku bunga pada perbankan periode 2020-2021.

## 2) Sampel

Menurut Sugiyono (2017) bahwa, sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Metode yang digunakan pada penelitian ini dalam penentuan sampling adalah dengan menggunakan metode purposive sampling yaitu sampel dipilih secara sengaja dari populasi yang diteliti, dan dapat mewakili populasinya yang tentunya dengan kriteria sebagai berikut (Siswanto Sutoyo dan E John Aldridge, 2018):

- a) Perusahaan perbankan yang sudah go public atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2021.
- b) Perusahaan perbankan yang sudah terdaftar 10 tahun atau lebih di Bursa Efek Indonesia, karena dianggap telah matang dan mewakili perbankan lainnya yang terdaftar di BEI.
- c) Perusahaan perbankan yang mempublikasikan atau menerbitkan laporan tahunan dan data time series perbulan suku bunga untuk periode 31 Desember 2020-2021.
- d) Mempunyai kelengkapan informasi yang dibutuhkan dalam keperluan penelitian, baik data mengenai good corporate governance dan suku bunga perusahaan maupun data yang diperlukan untuk menghitung kinerja perusahaan.

### 3.3 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diproses melalui pengutipan data yang telah dikeluarkan secara

resmi oleh perusahaan atau lembaga yang berhak mengeluarkannya (Sugiyono, 2017). Data sekunder yang diperoleh penulis laporan tahunan perusahaan perbankan (annual report) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2021 yang sumbernya didapat dari : website Bursa Efek Indonesia. Data tersebut telah dipublikasikan, memuat laporan keuangan tahunan (annual report) tahun 2020-2021.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Data yang digunakan sebagai materi di dalam penelitian ini dikumpulkan dalam rangka menyusun penelitian dilakukan dengan metode dokumentasi . Metode pengumpulan data metode dokumentasi adalah pengumpulan data dengan cara mengutip langsung data dari Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) untuk mengumpulkandata yang diperlukan bagi penelitian ini.

### **3.5 Definisi Operasional Variabel**

Menurut Arry Eksandy (2018), variabel independen adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain. Variabel independen dalam penelitian ini, yang pertama adalah good corporate governance yang diukur dengan indikator kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris, komisaris independen, dan komite audit. Variabel independen yang kedua adalah suku bunga. Sedangkan variabel dependen adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dalam

penelitian ini adalah kinerja perbankan yang diukur dengan ROA. Berikut definisi beserta masing-masing pengukurannya dijelaskan tabel berikut ini yaitu:

**Tabel 3.1 Tabel Definisi Operasional**

No	Variabel	Definisi Konsep	Pengukuran	Sumber
1	<b><i>Kepemilikan Manajerial (x1)</i></b>	Kepemilikan manajerial didefinisikan sebagai tingkat kepemilikan saham pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan, misalnya seperti direktur, manajemen, dan komisaris.	Jumlah saham pihak * 100% Total saham beredar	Tertius dan Christia wan (2019)
2	<b><i>Kepemilikan Institusional (x2)</i></b>	Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh dalam suatu perusahaan. Institusi tersebut dapat berupa institusi pemerintah, institusi swasta, domestik maupun asing. Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan.	Jumlah saham pihak * 100% total saham beredar.	Tertius dan Christia wan (2019)
3	<b><i>Dewan Komisaris (x3)</i></b>	Komisaris Independen merupakan anggota Dewan Komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan anggota Direksi, Dewan Komisaris lainnya dan/atau Pemegang Saham Pengendali atau hubungan dengan Perseroan.	Jumlah komisaris independent *100% Jumlah Komisaris	Tertius dan Christia wan (2019)
4	<b><i>Komite Audit (x4)</i></b>	Komite Audit merupakan organ pendukung yang berada dibawah Dewan Komisaris, yang dibentuk dan bertanggungjawab kepada Dewan Komisaris dengan tujuan membantu Dewan Komisaris dalam rangka mendukung efektivitas pelaksanaan tugas dan fungsi pengawasan atas hal-hal yang terkait dengan laporan keuangan.	Keberadaan di dalam perusahaan	Tertius dan Christia wan (2019)



No	Variabel	Definisi Konsep	Pengukuran	Sumber
5	<i>Suku bunga (x5)</i>	yaitu kompensasi yang dibayar peminjam dana kepada yang meminjamkan	$I_{Riil} = I_{nominal} - Inf$	Tertius dan Christiawan (2019)
6	<i>Kinerja Perusahaan (Y)</i>	Kinerja perusahaan adalah suatu tampilan keadaan secara utuh atas perusahaan selama periode waktu tertentu, merupakan hasil atau prestasi yang dipengaruhi oleh kegiatan operasional perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya sumber daya yang dimiliki	$ROA = \frac{Laba}{Total Aktiva}$	Tertius dan Christiawan (2019)

### 3.6 Metode Analisis Data

Menurut Sugiyono (2017) yang dimaksud dengan analisis data adalah kegiatan setelah data dari seluruh responden terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data dari setiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Adapun metode analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1) Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan analisis yang memberikan gambaran terkait variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Analisis statistik deskriptif ini bertujuan untuk membagikan informasi mengenai data yang terpilih menjadi mudah dipahami, dengan memberikan gambaran deskripsi data yang mencakup point terbesar, terkecil, rata-rata, serta standar deviasi (Safitri Sitorus et al., 2020).

## 2) Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan tahap yang harus dilakukan sebelum uji hipotesis. Hal ini perlu dilakukan untuk mengetahui adanya kemungkinan normalitas, multikolenieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Jika asumsi ini dilanggar maka uji hipotesis menjadi biasa. Uji asumsi klasik yang digunakan yaitu normalitas dan multikolenieritas.

### a) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen maupun dependen memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi normal atau yang mendekati normal (Ghozali, 2018). Teknik pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah one- sample kolmogorov sminov test untuk memastikan kehandalan hasil uji normalitas dalam penelitian ini. Jika  $Asymp\ Sig > 0,10$ , maka data itu terdistribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan melalui metode grafik dan statistik.

Metode grafik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melihat normal probability plot. Normal probability plot adalah membandingkan distribusi kumulatif data yang sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Dasar pengambilan keputusan melalui analisis ini, maka jika data menyebar disekitar garis diagonal sebagai representasi pada distribusi normal.

## b) Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2016) uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah regresi ditemukan korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas (independen). Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi, yaitu dengan menganalisis matriks korelasi variabel-variabel bebas, dapat juga dengan melihat nilai tolerance dan variance inflation factors (VIF) dengan alat bantu program statistika product and service solution (SPSS). Dengan ketentuan sebagai berikut :

- (1) Jika nilai tolerance  $< 0,1$  dan  $VIF > 10$ , terjadi multikolinieritas
- (2) Jika nilai tolerance  $> 0,1$  dan  $VIF < 10$ , tidak terjadi multikolinieritas
- (3) Uji Regresi Linier Berganda

Uji analisis data ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda adalah regresi linier untuk menganalisis besarnya hubungan dan pengaruh variabel independen yang jumlahnya lebih dari dua. Adapun persamaan model regresi berganda tersebut adalah (Sugiyono, 2017) :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan:

Y : Kinerja Perusahaan

a : Bilangan konstanta

b<sub>1</sub>-b<sub>5</sub> : Koefisien Regresi Masing-Masing Variabel Independen

x<sub>1</sub> : Kepemilikan Managerial

- x2 : Dewan Komisaris Independen  
 x3 : Kepemilikan Insitutional  
 x4 : Komite Audit  
 x5 : Suku Bunga

### 3.7 Uji Goddness of Fit

#### 3.7.1 Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

$$F_{hitung} =$$

Keterangan :

F = pendekatan distribusi probabilitas fischer

R = koefisien korelasi berganda

K = jumlah variabel bebas

n = banyak sampel

Adapun langkah-langkah uji F atau uji simultan adalah:

#### 1) Perumusan Hipotesis

Ho : Diduga variabel persepsi Good Corporate Governance (X1), Suku Bunga (X2), secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI pada saat pandemic covid 19

H1 : Diduga variabel persepsi Good Corporate Governance (X1), Suku Bunga (X2), secara bersama-sama berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI pada saat pandemic covid 19

2) Kriteria penolakan atau penerimaan  $H_0$  diterima jika :

- a)  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak ini berarti tidak terdapat pengaruh simultan oleh variable X dan Y.
- b)  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima hal ini berarti terdapat pengaruh yang simultan terhadap variable X dan Y.

### 3.7.2 Uji Parsial Hipotesis (Uji t)

Uji signifikan parsial (uji t) atau individu digunakan untuk menguji apakah suatu variabel bebas berpengaruh atau tidak terhadap variable terikat (Sugiyono, 2017). Adapun langkah untuk uji t atau uji parsial adalah:

1) Perumusan hipotesis

$$H_0 = B_1 = 0 \quad H_a = B_1 \neq 0$$

$$H_0 = B_2 = 0 \quad H_a = B_2 \neq 0$$

2) Menentukan daerah kritis

Daerah kritis ditentukan oleh nilai t-tabel dengan derajat bebas  $n - k$ , dan taraf nyata  $\alpha$

3) Menentukan nilai t-hitung

4) Menentukan daerah keputusan

Daerah keputusan untuk menerima  $H_0$  atau menerima  $H_a$ .

5) Memutuskan hipotesis

$H_0$  : Diterima jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$

$H_a$  : Diterima jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$

### 3.7.3 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi menunjukkan suatu proporsi dari varian yang dapat diterangkan oleh persamaan regresi terhadap varian total. Menurut Ghozali (2018), koefisien determinasi pada dasarnya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen sehingga adalah analisa yang digunakan untuk melihat kontribusi variabel independen dalam mempengaruhi perubahan pada variabel dependen, atau untuk menilai seberapa besar pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) ini mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel terikat Y dapat diterangkan oleh variabel bebas X. Bila nilai koefisien determinasi sama dengan 0 ( $R^2 = 0$ ), artinya variasi dari Y tidak dapat diterangkan oleh X sama sekali. Sementara bila  $R^2 = 1$ , artinya variasi dari Y secara keseluruhan dapat diterangkan oleh X. Dengan kata lain bila  $R^2 = 1$ , maka semua titik pengamatan berada tepat pada garis regresi. Dengan demikian baik atau buruknya suatu persamaan regresi ditentukan oleh  $R^2$ nya yang mempunyai nilai antara nol dan satu. Adjusted R square adalah R square yang telah disesuaikan nilai ini selalu lebih kecil dari R square dari angka ini bisa memiliki harga negatif, bahwa untuk regresi dengan lebih dari dua variabel bebas digunakan Adjusted  $R^2$  sebagai koefisien determinasi.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh corporate governance yang terdiri dari komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, dan komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016 sampai dengan 2018. Antara tahun 2016 dan 2018, data dikumpulkan dalam bentuk laporan keuangan dari bank-bank yang terdaftar di BEI.

Dua langkah analisis data, analisis deskriptif dan analisis statistik, telah diselesaikan. Nilai rata-rata dan standar deviasi merupakan dasar dari analisis deskriptif, yang mencoba menggambarkan data variabel penelitian. Pengujian statistik menggunakan model Analisis Regresi Linier Berganda digunakan untuk menunjukkan pentingnya dalam mendukung hipotesis penelitian.

#### **4.1 Deskripsi Sampel**

Sampel penelitian adalah sebagian populasi atau wakil yang diteliti. Dalam penelitian ini pemilihan sampel dilakukan Berdasarkan metode purposive sampling yaitu dengan cara mengambil subjek penelitian bukan berdasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Sampel yang digunakan untuk penelitian ini adalah perusahaan sektor perbankan yang telah terdaftar pada Bursa Efek Indonesia sebanyak 60 perusahaan.

Adapun kriteria sampel yang digunakan adalah yang pertama adalah perusahaan perbankan yang sudah *go public* atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2021, yang kedua adalah perusahaan perbankan yang sudah terdaftar 10 tahun atau lebih di Bursa Efek Indonesia, karena dianggap telah matang dan mewakili perbankan lainnya yang terdaftar di BEI, yang ketiga adalah perusahaan perbankan yang mempublikasikan atau menerbitkan laporan tahunan dan *data time series* perbulan suku bunga untuk periode 31 Desember 2020-2021, yang keempat mempunyai kelengkapan informasi yang dibutuhkan dalam keperluan penelitian, baik data mengenai *good corporate governance* dan suku bunga perusahaan maupun data yang diperlukan untuk menghitung kinerja perusahaan.

Tabel di bawah ini menyajikan proses seleksi sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dalam penelitian ini. Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa data perbankan yang dipublikasikan Bank Indonesia per- Desember 2021 terlihat bahwa jumlah Bank Umum 30 bank. Periode pengamatan yang diambil oleh peneliti adalah selama 2 (dua) tahun, yaitu tahun 2020 dan 2021. Jadi, total sampel yang diteliti sebanyak 60 data laporan tahunan dan laporan tentang Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, dan Suku Bunga .

Berikut tabel yang menyajikan proses seleksi sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dalam penelitian



**Tabel 4.1 Proses Seleksi Sampel**

No	Kriteria	Diluar Kriteria	Jumlah Sampel	Total Sampel
1	Perusahaan merupakan Bank Umum berdasarkan statistik perbankan yang dipublikasikan Bank Indonesia per-Desember 2021	-	30	30
2	Menerbitkan serta mempublikasikan laporan keuangan dan laporan <i>Good Corporate Governance</i> selama periode 2020-2021	-	30	30
3	Data tersedia lengkap (data mengenai <i>Corporate Governance</i> perusahaan maupun data untuk kinerja perbankan)	-	30	30
Jumlah Sampel yang memenuhi kriteria			30	30
Tahun Pengamatan			2	2
Jumlah total sampel			60	60

(Sumber : Data sekunder yang diolah)

Adapun daftar perusahaan perbankan yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan pada lampiran 1.

#### 4.2 Statistik Deskriptif

Berikut akan dijelaskan statistik deskriptif yaitu menjelaskan deskripsi data dari seluruh variabel yang akan dimasukkan dalam model penelitian. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependent adalah kinerja keuangan perusahaan perbankan yang diukur dengan return on asset (ROA) sedangkan variabel independent adalah Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusi, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit dan Suku Bunga

**Tabel 4.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DK	60	3.0000	10.0000	4.900000	1.9974560
KI	60	.0070	8.0000	.708650	.9657944
KM	60	.0077	8.0000	.708650	.9897321
KA	60	.3330	.8000	.625167	.1081018
SB	60	.0078	6.0000	.888470	.1941823
ROA	60	-.0660	.4990	.159367	.1127469
Valid N (listwise)	60				

Berdasarkan tabel diatas hasil statistik deskriptif *good corporate governance* (GCG) secara keseluruhan menunjukkan bahwa dari total sampel sebanyak 60 sampel dari perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020-2021 terdapat nilai minimum dari Dewan Komisaris sebesar 3 nilai maksimum sebesar 10, nilai rata-rata dari GCG yang dimiliki dalam sampel penelitian adalah sebesar 4.900000 dengan standar deviasi sebesar 1.9974560 sehingga dapat di perhatikan rata-rata tertinggi dimiliki oleh Dewan Komisaris

Hasil analisis deskriptif dapat diketahui bahwa kepemilikan Insitusal perusahaan memiliki jumlah minimum sebesar 0.7 dan nilai maksimum sebesar 8. Jumlah rata-rata sebesar 0.708650 dan jumlah standar deviasinya sebesar 0.9657944. Hasil analisis deskriptif dapat diketahui bahwa kepemilikan Management perusahaan memiliki jumlah minimum sebesar 0.7 dan nilai maksimum sebesar 8. Jumlah rata-rata sebesar 0.708650 dan jumlah standar deviasinya sebesar 0.9897321. Hasil analisis deskriptif dapat diketahui bahwa Komite Audit perusahaan memiliki jumlah minimum sebesar 0.3 dan nilai maksimum sebesar 0.88. Jumlah rata-rata sebesar 0.625167 dan jumlah standar deviasinya sebesar 0.1941823. Hasil analisis deskriptif dapat diketahui bahwa kinerja keuangan yang dilihat dari nilai ROA perusahaan perbankan memiliki jumlah minimum sebesar 0.06 dan nilai maksimum sebesar 0.49. Jumlah rata-rata sebesar 0.159 dan jumlah standar deviasinya sebesar 0.1127469. Hasil analisis deskriptif kinerja keuangan memiliki nilai sebesar 0,0683 dan nilai 0,1823 dengan nilai rata-rata sebesar 0,082458 dan jumlah standar sebesar 0,0503496.

### 4.3 Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik dilakukan untuk menguji validitas dari hasil analisis regresi linier berganda, agar hasil kesimpulan yang diperoleh tidak bias. Adapun pengujian yang digunakan adalah Uji Normalitas, dan Uji Multikolinieritas,

#### 1) Uji Normalitas data

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui bahwa data yang dipergunakan pada variabel penelitian telah berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji data berdistribusi normal atau digunakan uji One Sample Kolmogorov-Smirnov. Jika nilai probabilitas (Asymp. Sig. (2-tailed)) > 0,05 maka dapat dipastikan bahwa data penelitian ini berdistribusi normal. (Ghozali, 2005). Hasil Uji Normalitas dapat ditunjukkan pada Tabel berikut:

**Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas Data  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

	Unstandardized Residual
N	60
Normal Parameters <sup>a</sup>	.0000000
Std. Deviation	.8424096
Most Extreme Absolute Differences	0
Positive	.100
Negative	.073
Kolmogorov-Smirnov Z	-.100
Asymp. Sig. (2-tailed)	1.108
	.171

- a. Test distribution is Normal.  
b. Calculated from data.  
c. Lilliefors Significance Correction.

(Sumber : Output SPSS pada lampiran 2)

Berdasarkan hasil output SPSS, diketahui nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.171 > 0.05. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov di atas, dapat disimpulkan bahwa data distribusi normal. Dengan demikian asumsi normalitas pada model regresi terpenuhi.

## 2) Uji Multikolinier itas

Pengujian terhadap multiko linear itas dilakuka untuk mengetahui apakah antar variabel itu saling berkorelasi. Untuk menguji ada tidaknya gejala multikolinieritas, peneliti menggunakan metode (variance inflation factor) VIF. Jika nilai VIF lebih kecil dari 10, makadii ndikasikan bahwa persamaan regresi tidak mengalami gejala multikolinieritas.

**Tabel 4.4 Hasil Perhitungan Uji Multikolinieritas**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 DK	.827	1.209
KI	.241	4.145
KM	.255	3.925
KA	.716	1.396
SK	.971	1.030

a. Dependent Variable: ROA

(Sumber : Output SPSS pada lampiran 3)

Berdasarkan hasil output Coefficients dalam Uji Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai Tolerance dan VIF. Diketahui nilai tolerance GCG yang didalamnya terdapat beberapa factor yaitu DK (Dewan Komisaris) , KI (Kepemilikan Institusional), KM (Kepemilikan Managerial), KA (Komite Audit) dan Suku Bunga (SK) yang seluruhnya adalah dibawah dari < 10 dan SB ataupun disebut dengan suku bunga adalah 0,971 dan nilai VIF adalah 1.030 < 10.00. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi.

#### 4.4 Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh mekanisme Good Corporate governance dan Suku Bunga terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia. Dari hasil regresi berganda ini atau multiple regression, kemudian akan dilakukan pengujian hipotesis secara parsial yang menggunakan uji-t. Kegunaan uji-t adalah untuk menunjukkan signifikansi pengaruh secara parsial variabel bebas yang ada didalam model tersebut terhadap variabel terikat. Kegunaannya untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pengaruh satu variabel bebas menjelaskan variasi terhadap variabel terikat. Apabila nilai tersebut signifikansi lebih kecil dari (signifikan pada  $p < 0,01$  atau  $p < 0,05$ ), dapat dikatakan bahwa variabel bebas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Hasil uji regresi linier berganda dapat ditunjukkan pada tabel berikut :

**Table 4.5 Hasil Uji Regresi Linier Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		T	Sig.
	B	Std. Error		
1 (Constant)	-.034	.097	-.354	.725
DK	.015	.007	2.105	.040
KI	.008	.015	.543	.589
KM	.225	.794	.838	.662
KA	.180	.135	1.327	.190
SB	.063	.068	.920	.355

(Sumber : Output SPSS pada lampiran 4)

Dengan keterangan sebagai berikut:

- DK = Dewan Komisaris
- KI = Kepemilikan Instiusional
- KM = Kepemilikan Managerial

KA = Komite Audit

SK = Suku Bunga

Berdasarkan tabel 4,5 maka persamaan regresi yang sebagai kepemilikan managerial, dewan komisaris, kepemilikan institusional komite audit dan suku bunga (Birate) terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada saat pandemic covid 19 di bentuk adalah sebagai berikut :

$$Y = -0.034 + 0.015DK + 0.008KI + 0.225KM + 0.180KA + 0.063SB + e$$

Rumus tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Nilai konstanta sebesar -0.034 sedangkan nilai signifikan profitabilitas value (Diatas 5%) artinya nilai konstanta di anggap Nol hal ini menunjukkan jika semua variable independent Kepemilikan managerial, Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Komite Audit dan Suku Bunga terhadap Kinerja Perusahaan maka Konstan Kinerja Perusahaan adalah Nol.
- 2) Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Perusahaan (ROA) Dari tabel di atas, hasil pengujian pengaruh Dewan Komisaris terhadap ROA diperoleh bahwa nilai signifikansi  $0,040 < 0,05$ , artinya Dewan Komisaris berpengaruh signifikan terhadap ROA atau  $H_0$  diterima Dan perolehan nilai t hitung sebesar 2,105 dan nilai sig. sebesar 0,040. Kriteria yang digunakan dalam pengujian parsial ini adalah apabila T hitung  $>$  dari T tabel, maka  $H_0$  diterima dan menolak  $H_1$ . Nilai T tabel diperoleh sebesar 2,000 dengan  $df = 56 (60-3-1)$  dan tingkat sig. 0,025. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai T hitung  $>$  T tabel ( $2,105 > 2,000$ ), sedangkan signifikansi Dewan Komisaris diperoleh sebesar 0,040. Nilai tersebut lebih kecil dari yang telah ditentukan sebesar 0,05 ( $0,040 < 0,05$ ).

- 3) Kepemilikan Konstitusional Konstitusi suatu negara biasanya tidak secara khusus mengatur isi kepemilikan terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek, termasuk di BEI (Bursa Efek Indonesia). Namun, konstitusi dapat memberikan landasan hukum untuk pengaturan kepemilikan dan bisnis perusahaan secara umum. Regulasi terkait kepemilikan dan kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI umumnya diatur oleh peraturan perundang-undangan yang berlaku di negara tersebut, seperti undang-undang tentang perbankan dan pasar modal, serta peraturan-peraturan yang dikeluarkan oleh regulator seperti Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) di Indonesia. Tujuan dari regulasi ini adalah untuk mendorong pertumbuhan industri perbankan yang sehat, memperkuat stabilitas keuangan, dan melindungi kepentingan nasabah dan investor.
- 4) Komite audit bertanggung jawab untuk memastikan bahwa laporan keuangan perusahaan tercatat secara akurat dan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Namun, mereka tidak hanya memantau kinerja keuangan, melainkan juga menilai efektivitas sistem pengendalian internal, manajemen risiko, dan kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku. Oleh karena itu, komite audit dapat membantu meningkatkan kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- 5) Nilai koefisien regresi variabel SB (Suku Bunga) sebesar 0,063 dan bernilai positif. Tingkat SB berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat SB akan meningkatkan tingkat perusahaan. Koefisien regresi adalah nilai numerik yang menunjukkan hubungan antara

variabel independen (predict or) dan variabel dependen (respon) dalam suatu model regresi. Setiap variabel independen memiliki koefisien regresi yang unik yang menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel tersebut terhadap variabel dependen jika semua variabel lain dipertahankan konstan. Koefisien regresi positif menunjukkan bahwa variabel independen dan variabel dependen berkorelasi positif, yaitu jika variabel independen meningkat, variabel dependen juga meningkat. Koefisien regresi negatif menunjukkan bahwa variabel independen dan variabel dependen berkorelasi negatif, yaitu jika variabel independen meningkat, variabel dependen akan menurun. Secara umum, koefisien regresi digunakan untuk menilai tingkat signifikansi dari variabel independen dalam memprediksi variabel dependen, dan untuk menentukan apakah ada hubungan statistik yang signifikan antara kedua variabel tersebut.

#### 4.4.1 Uji F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimaksudkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Hasil uji F dapat ditunjukkan pada:

**Table 4.6 Hasil Uji F**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.077	3	.026	2.148	.104 <sup>b</sup>
	Residual	.673	56	.012		
	Total	.750	59			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), SB, GCG\_1

(Sumber : Output SPSS pada lampiran 5)



Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar 0,104 lebih besar dari 0,05. Dan perolehan nilai F hitung sebesar 2,148 dan nilai sig. sebesar 0,104. Kriteria yang digunakan dalam pengujian parsial ini adalah apabila F hitung > dari F tabel, maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_a$ . Nilai F tabel diperoleh sebesar 2,530 dengan  $df = 56$  ( $60-3-1$ ) dan tingkat sig. 0,025. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai F hitung < F tabel ( $2,148 < 2,530$ ). Sedangkan signifikansi Dewan Komisaris, Komisaris Independen dan Komite Audit diperoleh sebesar 0,104. Nilai tersebut

lebih besar dari yang telah ditentukan sebesar 0,05 ( $0,104 > 0,05$ ). Hasil uji F terhadap penelitian ini menyatakan bahwa Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Komite Audit serta suku bunga tidak memiliki pengaruh secara simultan terhadap kinerja perusahaan.

#### 4.4.2 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Kekuatan pengaruh variabel bebas terhadap variasi variabel terikat dapat diketahui dari besarnya nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ), yang berada antara nol dan satu. Hasil koefisien determinasi ditunjukkan pada output SPSS 20.00 telah ditampilkan pada Tabel 4.7.

**Tabel 4.7 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.321 <sup>a</sup>	.103	.55	.1095936	1.824

a. Predictors: (Constant), SB, GCG\_1

(Sumber : Output SPSS pada lampiran 6)

Berdasarkan output tabel model summary diketahui nilai Adjusted R square bernilai 0.55, hal ini berarti 55% kinerja perusahaan dipengaruhi oleh variabel bebas yaitu Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan

Managerial, Komite Audit dan Suku Bunga, sedangkan 45% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti di dalam penelitian ini.

#### 4.4.3 Uji t

Uji signifikan parsial (uji t) atau individu digunakan untuk menguji apakah suatu variabel bebas berpengaruh atau tidak terhadap variable terikat (Sugiyono,2017). Hasil uji parsial sebagai berikut:

Berdasarkan table 4.5 di atas hasil output Coefficients dapat dijabarkan masing- masing sebagai berikut:

- 1) Pengaruh Kepemilikan Managerial terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan

Dari tabel di atas, hasil pengujian pengaruh Kepemilikan Managerial terhadap ROA diperoleh bukti bahwa nilai signifikansi  $0,662 > 0,05$ , artinya Komisaris Managerial tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Perusahaan.

- 2) Pengaruh Dewan Komisaris terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan

Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Perusahaan (ROA) Dari tabel di atas, hasil pengujian pengaruh Dewan Komisaris terhadap ROA diperoleh bahwa nilai signifikansi  $0,040 < 0,05$ , artinya Dewan Komisaris berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Perusahaan.

- 3) Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan

Dari tabel di atas, hasil pengujian pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap ROA diperoleh bukti bahwa nilai signifikansi  $0,589$

$> 0,05$ , artinya Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Perusahaan.

4) Pengaruh Komite Audit terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan

Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Perusahaan Dari tabel di atas, hasil pengujian pengaruh komite audit terhadap Kinerja Keuangan diperoleh bukti bahwa nilai signifikansi  $0,190 < 0,05$ , artinya Komite Audit tidak berpengaruh signifikan Kinerja Perusahaan.

5) Pengaruh Suku Bunga terhadap Kinerja keuangan perusahaan perbankan

Hasil perhitungan pada Uji t pada Suku Bunga diperoleh nilai t hitung sebesar 0,920 dengan nilai Sig 0.359. Terlihat bahwa nilai Sig.  $0.359 > 0,05$  yang menunjukkan bahwa Suku Bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan perbankan,.

#### 4.5 Pembahasan Hasil Penelitian

*Good Corporate Government* yang membentuk mekanisme tata kelola perusahaan ditemukan memiliki dampak yang cukup besar terhadap kinerja keuangan organisasi perbankan berdasarkan temuan analisis regresi.

Hasil uji parsial mengungkapkan bahwa kepemilikan managerial, dewan komisaris, kepemilikan institusional komite audit dan suku bunga (Birate) terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada saat pandemic covid 19 dan Suku Bunga semuanya sangat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan perbankan.

- 1) Pengaruh Kepemilikan Managerial terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan

Hasil pengujian pengaruh Kepemilikan Managerial terhadap ROA diperoleh bukti bahwa nilai signifikansi  $0,662 > 0,05$ , artinya Komisaris Managerial tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya Raditya (2006) yang melakukan penelitian analisis hubungan struktur kepemilikan dengan kinerja keuangan perusahaan perbankan persero dan perusahaan perbankan swasta nasional go public menyimpulkan hasil uji korelasi dengan menggunakan metode Kendall antara kepemilikan dan kinerja (CAR,ROA,BOPO, NPL gross) menunjukkan hubungan kuat. Serta adanya interaksi antara jumlah kepemilikan dan kinerja dalam hal CAR dan BOPO dan jumlah kepemilikan tidak berinteraksi dengan kinerja dalam hal ini ROA dan NPL gross.

- 2) Pengaruh Dewan Komisaris terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan

Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Perusahaan (ROA) Dari tabel di atas, hasil pengujian pengaruh Dewan Komisaris terhadap ROA diperoleh bahwa nilai signifikansi  $0,040 < 0,05$ , artinya Dewan Komisaris berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Perusahaan. Hal ini sudah dibuktikan Adestian (2015) dan Angel & Rompas (2017) yang menyatakan dewan komisaris dapat memberikan kontribusi yang efektif dalam kinerja keuangan.

3) Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan

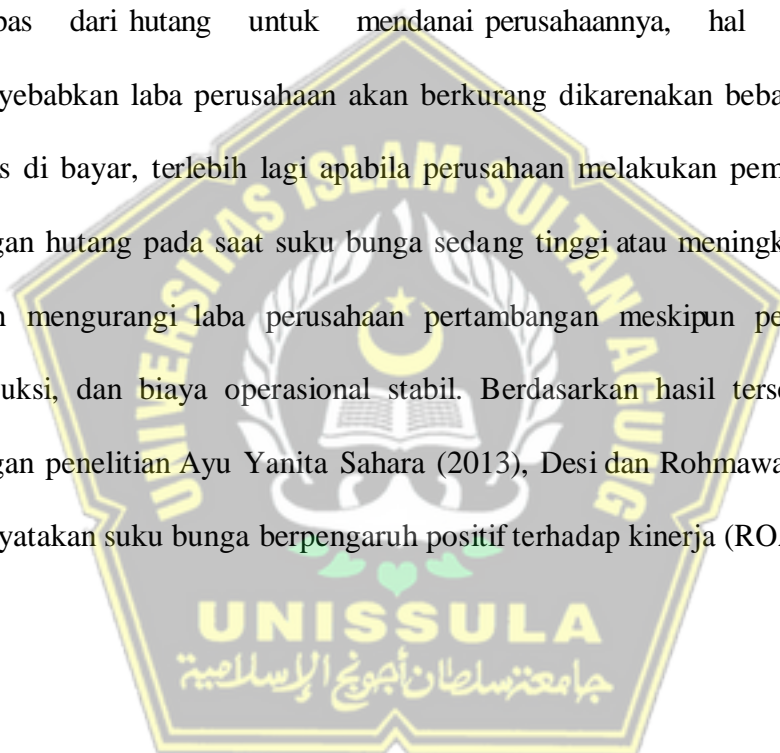
Dari tabel di atas, hasil pengujian pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap ROA diperoleh bukti bahwa nilai signifikansi  $0,589 > 0,05$ , artinya Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Rachmawati (2012) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Akan tetapi, Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Arifani (2013) yang menunjukkan bahwa KI berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa kepemilikan saham oleh institusional yang lebih besar daripada kepemilikan saham oleh manajerial, memungkinkan pihak institusional, yaitu pihak atau badan usaha yang berasal dari luar perusahaan untuk menjadi controller atau yang mengawasi tindakan manajer sehingga manajer tidak bertindak sesuai kepentingannya sendiri, sehingga antara manajerial dan institusional dapat saling bekerjasama untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

4) Pengaruh Komite Audit

Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Perusahaan Dari tabel di atas, hasil pengujian pengaruh komite audit terhadap Kinerja Keuangan diperoleh bukti bahwa nilai signifikansi  $0,190 < 0,05$ , artinya Komite Audit tidak berpengaruh signifikan Kinerja Perusahaan. Hal ini sudah dibuktikan Situmorang & Simanjuntak (2019) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

5) Pengaruh Suku Bunga terhadap Kinerja keuangan perusahaan perbankan

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan maka dapat diketahui bahwa suku bunga memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan pada Industry Perbankan. Hasil ini menandakan bahwa meningkatnya suku bunga yang diberlakukan oleh Bank Indonesia dampaknya signifikan bagi perusahaan pertambangan karena setiap perusahaan tidak terlepas dari hutang untuk mendanai perusahaannya, hal ini yang akan menyebabkan laba perusahaan akan berkurang dikarenakan beban bunga yang harus di bayar, terlebih lagi apabila perusahaan melakukan pembiayaan usaha dengan hutang pada saat suku bunga sedang tinggi atau meningkat, hal ini akan lebih mengurangi laba perusahaan pertambangan meskipun penjualan, biaya produksi, dan biaya operasional stabil. Berdasarkan hasil tersebut konsisten dengan penelitian Ayu Yanita Sahara (2013), Desi dan Rohmawati (2012), yang menyatakan suku bunga berpengaruh positif terhadap kinerja (ROA)



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan sample sebanyak 60 sample. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data, penulis memperoleh kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian mengenai Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Komite Audit Dan Suku Bunga (Bi Rate) Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei Pada Saat Pandemi Covid 19 sebagai berikut :

- 1) Hasil pengujian pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Perusahaan memiliki hasil bahwa Komisaris Manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Perusahaan
- 2) Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Perusahaan (ROA) Dari tabel di atas, hasil pengujian pengaruh Dewan Komisaris terhadap Kinerja Perusahaan di temukan bahwa Dewan Komisaris berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Perusahaan .
- 3) Dari tabel di atas, hasil pengujian pengaruh Kep emilikan Institusional terhadap Kinerja Perusahaan diperoleh bahwa Komisaris In dependen tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Perusahaan.
- 4) Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Perusahaan Dari tabel di atas, hasil pengujian pengaruh komite audit terhadap Kinerja Perusahaan diperoleh bahwa Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja

- 5) Hasil perhitungan pada Uji t pada Suku Bunga bahwa Suku Bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan perbankan, maka dari hal itu maka hipotesis dapat di terima.

## 5.2 Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan pengalaman langsung peneliti dalam proses penelitian, terdapat beberapa keterbatasan yang dapat menjadi beberapa faktor yang dapat menjadi perhatian peneliti selanjutnya untuk lebih menyempurnakan penelitiannya. Beberapa keterbatasan penelitian:

- 1) Pada penelitian ini hanya menggunakan lima variable independent yaitu Kepemilikan Managerial, Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Komite Audit Dan Suku Bunga (Bi Rate) , namun sebenarnya masih banyak variable lain yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan.
- 2) Teori, referensi, jurnal, dan literatur pendukung yang digunakan dalam penelitian ini masih sedikit dan terbatas
- 3) Sampel dalam penelitian ini hanya menggunakan sektor industry Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2021.

## 5.3 Saran

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini diantara lain adalah:

- 1) Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan terkait dengan Kepemilikan Managerial, Dewan Komisaris,



Kepemilikan Institusional, Komite Audit Dan Suku Bunga (Bi Rate) terhadap Kinerja Perusahaan.

- 2) Bagi Peneliti Selanjutnya, diharapkan lebih banyak menggali sumber referensi dan menambah variabel lain yang mempengaruhi kinerja perusahaan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alali, M. S. (2020) „Risk Velocity and Financial Markets Performance: Measuring the Early Effect of COVID-19 Pandemic on Major Stock Markets Performance“, *International Journal of Economics and Financial Research*, 6(4), pp.76-81
- Anwar Sanusi.(2019).*Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta : Salemba Empat
- Eksandy,Arry.(2018).Pengaruh Good Corporate Governance terhadap kinerja keuangan pada Perbankan Syariah Indonesia. *Jurnal Akuntansi*,Vol.5No 2
- El-Chaarani, H. (2014). The Impact of Corporate Governance on the Performance of Lebanese Banks. *The International Journal of Business and Finance Research*, 8(5), 22-34.
- FCGI. (n.d.). Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan) Jilid 2
- Ghozali, Imam. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Badan Penerbit Universitas Diponegoro:Semarang
- Gingerich, D. J., & Hadiputranto, S. I. (2002). Good Corporate Governance - Indonesia. *International Financial Law Review*, 41-43.
- Ika Puspitasari. 2020. Menilik Prospek saham perbankan di tengah pandemi Covid-19 dapat diakses dari <https://investasi.kontan.co.id/news/menilik-prospek-saham-perbankan-di-tengah-pandemi-covid-19?page=1> Irham Fahmi, Pengantar Pasar Modal (Bandung: ALFABETA, 2012),h.1-2
- Kaihatu, T. S. (2006). Good Corporate Governance dan Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* 8 (1), 1-9.
- Khan, K. et al. (2020) „The Impact of COVID-19 Pandemic on Stock Markets : An Empirical Analysis of World Major Stock Indices“, *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(7), pp. 463–474. doi: 10.13106/jafeb.2020.vol7.no7.463.
- Koenta Adji Koerniawan. 2007. Pengaruh Variabel Fundamental Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Ekonomi Modernisasi* Vol. 3, No.3, Oktober 2007. Fakultas Ekonomi-Universitas Kanjuruhan Malang.
- Kusnandar, D. L. and Bintari, V. I. (2020) „Perbandingan Abnormal Return Saham Sebelum dan Sesudah Perubahan Waktu Perdagangan Selama Pandemi Covid-19“, *Jurnal Pasar Modal dan Bisnis*, 2(2), pp.195–202.
- Lalwani, V. and Meshram, V. V. (2020) „Stock Market Efficiency in the Time of COVID-19: Evidence from Industry Stock Returns“, *International Journal of Accounting & Finance Review*, 5(2), pp. 40–44. doi: 10.46281/ijafr.v5i2.744.

- Laynita Sari, Hilda Mary, et al. 2021. Kinerja Perusahaan dan BI Rate Terhadap Return Saham Bank BUMN. JEMSI (Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi) Vol. 2 Issue 4, Maret 2021. <https://doi.org/10.31933/jemsi.v2i4>
- Liu, H. et al. (2020) „The COVID-19 Outbreak and Affected Countries Stock Markets Response“, *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17, pp.1–19.
- Melia A. T. dan Yulius J.C. 2015, Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan pada Sektor Keuangan. *Business Accounting Review* Vol.3, No. 1, Januari 2015;223-232
- Mokhammad Fadhil, A. Noer Azam A. Tanti Novianti. 2020. Analisis Pengaruh Suku Bunga Terhadap Kinerja Keuangan dan Kinerja Saham Perbankan di Indonesia. *Jurnal Proaksi*, Vol. No.2 Juli-Desember 2020.
- Nizamullah, Darwanis, dan Abdullah, S. (2020). Pengaruh penerapan Corporate Governance terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Akuntansi*, Vol.3, No.2.
- Nur'ainy, R., Nurcahyo, B., A, S. K., & B, S. (2013). Implementation of Good Corporate Governance and Its impact on Corporate Performance: The Mediation Role of Firm Size (Empirical Study from Indonesia. *Global Business and Management Research: An International Journal* 5(2), 91-104.
- OECD. (2004). *The OECD Principles of Corporate Governance*. France: Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) Publications Service.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2014). *Roadmap Tata Kelola Perusahaan Indonesia Menuju Tata Kelola Emiten dan Perusahaan yang Lebih Baik*.
- Pitaloka, H. et al. (2020) „The Economic Impact of the Covid-19 Outbreak : Evidence from Indonesia Research Method“, *Jurnal Inovasi Ekonomi*, 05(02), pp. 71–76.
- Rocket Manajemen, ”Pengertian Fundamental” (On-line), dapat diakses di: <http://rocketmanajemen.com/definisi-fundamental/>
- Siswanto Sutoyo, E John Aldridge.(2018). *Good Corporate Governance Tata Kelola Perusahaan yang Sehat*. Jakarta : Erlangga
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tertius, M.A, dan Christiawan, Y.J.(2019). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap kinerja perusahaan pada sektor keuangan. *Business Accounting Review Journal*, Vol.3,No.1